

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, budaya ada di dalam masyarakat dan lahir dari pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat tertentu. Dalam budaya, kita melihat adanya berbagai hal yang tercakup seperti adat serta upacara tradisional. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia yang telah banyak di kenal oleh negara-negara lain. Setiap suku di negara Indonesia memiliki budaya yang berbeda, termasuk adat istiadat, musik dan bahasa.

Budaya dalam setiap suku di Indonesia merupakan budaya yang diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan dengan tetap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah budaya pada suku Batak yang merupakan suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak Dairi, Batak Mandailing, dan Batak Toba. Suku Batak Toba memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun-temurun. Salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah kesenian. Suku Batak Toba memiliki kesenian seperti seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan juga seni kerajinan tangan. Suku Batak toba juga memiliki upacara ritual yang masih tetap dilaksanakan.

Pada umumnya setiap pelaksanaan upacara ritual masyarakat Batak Toba baik yang menyangkut religi, adat istiadat, maupun hiburan, biasanya menggunakan musik tradisional dalam setiap upacara tersebut. Dalam konteks kehidupan tradisional Batak Toba, kegiatan bermain musik merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Batak Toba. Berbagai kegiatan musik dapat dilihat dari dua konteks kegunaan yaitu kegiatan musik yang dilakukan untuk sesuatu yang sifatnya hiburan dan kegiatan pertunjukan musik yang dilakukan dalam konteks adat dan ritual keagamaan. Ritual keagamaan berhubungan dengan keyakinan setiap manusia.

Sebelum masuknya agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia terlebih dahulu masyarakat Batak Toba mengenal sebuah kepercayaan yang disebut dengan *Parmalim*. *Parmalim* merupakan suatu kepercayaan yang mengikuti ajaran-ajaran yang dipesankan oleh pituah-pituah yang mereka yakini membawa berkah bagi pengikutnya.

Parmalim merujuk kepada penganut kepercayaan Malim. Kepercayaan Malim dalam bahasa Batak Toba disebut *Ugamo Malim*. Kepercayaan Malim pada hakikatnya merupakan agama asli Batak Toba, namun terdapat pengaruh agama Kristen, Khatolik dan juga pengaruh agama Islam yang mengakibatkan sebagian masyarakat Batak Toba menerima agama Kristen, Khatolik dan Islam. Kepercayaan ini tidak mengenal surga atau sejenisnya seperti agama pada umumnya, selain Tuhan Yang Maha Esa (*Debata Mula Jadi Na Bolon*) dan arwah-arwah leluhur. Belum ada ajaran yang pasti mengenai ganjaran atas

perbuatan baik atau jahat, selain mendapat berkat atau dikutuk menjadi miskin dan tidak punya keturunan.

Tuhan dalam kepercayaan malim adalah *Debata Mula Jadi Na Bolon* (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pencipta manusia, langit, bumi dan segala isi alam semesta yang disembah oleh *Umat Ugamo Malim* (penganut agama Malim). Kepercayaan malim dianut oleh sebagian suku Batak Toba di Provinsi Sumatera Utara . Bagi masyarakat Batak Toba kepercayaan akan adanya Tuhan yang disebut *Debata Mulajadi Na Bolon* sudah tertanam sejak lama. Pada sisi lain kehidupan orang batak juga menyiratkan adanya pengaruh yang kuat dalam pandangan hidup mereka yang meliputi tiga aspek, yaitu: *hasangapon* (kehormatan), *hagabeon* (keturunan yang banyak) dan *hamoraon* (kekayaan). Bagi orang Batak untuk menjadi orang yang terhormat dan dimuliakan oleh orang lain dikemudian hari di dunia roh orang-orang yang telah meninggal dunia, makanya perlu memiliki keturunan baik laki-laki dan perempuan yang banyak dan menyebar di desa *na walu* (delapan penjuru angin).

Di Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Toba Samosir masih memiliki sekelompok orang yang dengan teguh dan tetap menganut agama nenek moyang mereka yakni agama *Parmalim*. Namun sejak dahulu kala terdapat kelompok *Parmalim* terbesar yaitu kelompok Malim yang berpusat di Huta Tinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba samosir. Hari raya utama *Parmalim* disebut *Si Pahasada* (yaitu bulan Pertama) yang merupakan peringatan hari lahir utusan *Tuhan Mulajadi Na Bolon*, yakni *Raja Si Marimbulubosi* (Raja yang Penuh Penderitaan), sekaligus menjadi simbol kemenangan bagi warga *Parmalim* dalam

meraih keimanan. Perayaan *Si Pahasada* ini biasanya dilaksanakan di dalam *Bale Partonggoan* (rumah peribadatan) *Parmalim* di desa Hutatinggi. Ritual ini dilangsungkan saat masuk tahun baru Batak, yaitu Februari-Maret, serta *Si Pahalima* (yaitu bulan Kelima), yang artinya *Pameleon Bolon* (Pesta Panen) yang dilangsungkan antara bulan Juni-Juli. Ritual ini dilakukan sekali dalam setahun dan upacara yang paling meriah dan dirayakan di pusat *Parmalim* di Huta Tinggi. Upacara ini dilakukan untuk bersyukur atas panen yang mereka peroleh. Upacara ini juga merupakan upaya untuk menghimpun dana sosial bersama dengan menyisihkan sebagian hasil panen untuk kepentingan warga yang membutuhkan. Misalnya, untuk modal anak muda yang baru menikah, tetapi tidak memiliki uang atau menyantuni warga yang tidak mampu.

Bentuk penyajian upacara ritual *Parmalim Sipaha Sada* dalam peribadatnya, dua hari sebelum Upacara *Sipaha Sada*, diadakan *Mangan Napaet* (makan sesuatu yang pahit). Setelah itu, dalam upacara ritual *Sipaha Sada* yaitu *tonggo-tonggo* (doa-doa). Upacara religius itu diselang-selingi oleh *tonggo-tonggo* (doa-doa), dengan iringan ritmis musik tradisional *gondang hasapi*, *tortor* (tarian), dan penyampaian persembahan. Setelah doa-doa itu dipanjatkan dilanjutkan dengan “khotbah” atau renungan yang disampaikan oleh pimpinan, *Raja Marnangkok Naipospos*. Kemudian mereka *manortor* (menari) secara bergiliran mulai dari keluarga Raja sampai Naposo Bulung (muda-mudi) yang diiringi *gondang*.

Musik tradisi batak toba sering disebut sebagai *gondang*. Ada 2 ansambel musik *gondang* yang digunakan oleh *parmalim*, yaitu *gondang hasapi* digunakan

pada saat upacara *Hatutubu Tuhan Simarimbulubosi* (Si Pahasada), sedangkan *gondang sabangunan* (gondang bolon) digunakan pada perayaan *pameleon bolon* (Si Pahalima).

Upacara ritual yang dilaksanakan oleh *parmalim* yaitu *Si Pahasada* diiringi dengan *gondang hasapi*. Terdapat beberapa jenis alat musik tradisional dalam musik *gondang hasapi*. Alat-alat musik tersebut dimainkan oleh masyarakat *parmalim* itu sendiri. Kehadiran *gondang hasapi* berfungsi dan berpengaruh dalam upacara-upacara ritual *parmalim*. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat *parmalim* ataupun di luar masyarakat *parmalim* dalam upacara ritual tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih lagi secara detail dalam sebuah penelitian berjudul : **Gondang Hasapi Pada Upacara Ritual Parmalim Si Pahasada di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir (Kajian Bentuk Penyajian dan Fungsi)**

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”. Berdasarkan

uraian latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang timbul dan dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut *Si Pahasada*:

1. Apa jenis-jenis upacara ritual *Parmalim* di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?
2. Bagaimana bentuk penyajian Gondang Hasapi pada upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?
3. Bagaimana kegunaan instrument musik dalam musik Gondang Hasapi pada upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?
4. Bagaimana fungsi musik Gondang Hasapi pada upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?
5. Apakah fungsi musik Gondang Hasapi pada upacara ritual *parmalim Si Pahasada* di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah yang akan diteliti. Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah untuk mempersingkat cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, kemampuan menulis, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono (2008:286) mengatakan bahwa “Pembatasan dalam

penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian Gondang Hasapi pada upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?
2. Bagaimana fungsi musik Gondang Hasapi pada upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?
3. Bagaimana kegunaan instrument musik dalam musik Gondang Hasapi pada upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pernyataan dari penelitian agar mendapatkan jalan keluar. Uraian diatas didukung juga dengan pendapat Sugiono (2008:288) “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Gondang Hasapi Pada Upacara Ritual Si

Pahasada di Desa Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir (Kajian Bentuk Penyajian dan Fungsi)?”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah kepada tujuan yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariwijaya dan Triton (2008:50): “ Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan mengacu kepada suatu permasalahan. Tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dan penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian Gondang Hasapi pada upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di desa Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?
2. Untuk mengetahui fungsi musik Gondang Hasapi pada upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di desa Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?
3. Untuk mengetahui kegunaan instrument musik dalam musik Gondang Hasapi pada upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di desa Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Hariwijaya dan Triton (2008:50) “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dan manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu, kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat dibidang teoretis dan manfaat dibidang praktik“. Setiap penelitian pasti hasilnya akan bermanfaat baik oleh peneliti itu sendiri maupun lembaga atau instansi tertentu ataupun orang lain.

Maka manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di desa Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir.
2. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide kedalam suatu karya tulis
3. Sebagai sumbangan tulisan ilmiah mengenai pelaksanaan mengenai pelaksanaan upacara ritual *Parmalim Si Pahasada* di desa Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir.
4. Sebagai bahan referensi sumbangan penulis bagi civitas akademik Program Studi Seni Musik dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.
5. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan khususnya bidang pendidikan seni musik dan pariwisata di kabupaten Toba Samosir.
6. Menambah wawasan peneliti dalam menuangkan gagasan maupun ide ke dalam suatu karya tulis.

7. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berniat melakukan penelitian.
8. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti.
9. Sebagai bahan masukan bagi peneliti, yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang akan atau sedang ditelitinya.

